

DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DESA TRANSMIGRASI DI DESA BINA AMARTA KECAMATAN MADANG SUKU III KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR

Intan Aryani¹, Eva Susanti², Herni Ramayanti³

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial ilmu Politik dan Hukum, Universitas

Baturaja^{1,2,3}

Email: nafilanif@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 2
Bulan : Februari
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Program transmigrasi yang dilaksanakan di Desa Bina Amarta, Kecamatan Madang, Kabupaten Ogan Komering Timur, Ulu, telah sangat memengaruhi kehidupan masyarakat setempat. "Masyarakat Komering setempat harus beradaptasi dengan populasi imigran dari berbagai tempat, termasuk Jawa, Sunda, Dieng, dan Cirebon. Variasi budaya dan latar belakang sosial telah mengakibatkan transformasi sosial-budaya yang lambat dan rumit, yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan hubungan antar penduduk. Studi ini berkaitan dengan teori perubahan sosial dan menggunakan indeks perubahan sosial sebagaimana diuraikan oleh Nanang Martono, khususnya: pertumbuhan dan penurunan populasi, inovasi, serta pendidikan dan pengetahuan. Ketiga indikator ini digunakan untuk menilai tingkat perubahan sosial-budaya yang dihasilkan dari proses transmigrasi di masyarakat ini. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan memanfaatkan pendekatan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan studi meliputi penduduk setempat, transmigran, tokoh masyarakat, dan kepala desa yang mengetahui dinamika sosial Desa Bina Amarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan populasi akibat program transmigrasi memicu berbagai modifikasi sosial dan budaya. Kemajuan terkini dalam bidang pertanian, teknologi, dan aksesibilitas informasi telah memengaruhi gaya hidup dan perspektif individu. Selain itu, peningkatan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan informasi telah memfasilitasi transformasi yang bermanfaat dalam masyarakat. Meskipun demikian, perubahan-perubahan ini telah menimbulkan masalah, termasuk terkikisnya adat istiadat setempat, keterasingan sosial, dan kemungkinan perselisihan budaya yang memerlukan fokus dan penyelesaian dari komunitas.

Kata Kunci: Perubahan Sosial Budaya, Transmigrasi

A. PENDAHULUAN

Program transmigrasi di Indonesia merupakan inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mengurangi kesenjangan demografis dan mendorong kemajuan daerah. Landasan legislatif untuk melaksanakan program ini adalah Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Transmigrasi, yang menggarisbawahi pentingnya keberlanjutan program dan peningkatan kesejahteraan bagi transmigran dan penduduk setempat. Pemerintah bertujuan untuk mendorong integrasi sosial yang harmonis antara imigran dan penduduk setempat sekaligus meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi daerah tujuan transmigrasi melalui program ini.

Desa Bina Amarta, yang terletak di Kecamatan Madang Suku III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, merupakan tempat yang ditetapkan untuk program transmigrasi. Masuknya transmigran dari berbagai lokasi seperti Jawa, Sunda, Dieng, Cirebon, Batak, dan Madura telah mengubah kerangka sosial dan budaya desa tersebut. Kehadiran individu dari berbagai latar belakang budaya telah memfasilitasi hubungan sosial yang dinamis antara masyarakat Komering Suku setempat dan imigran. Hubungan ini telah memulai proses adaptasi yang stabil dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Transmigrasi di Desa Bina Amarta dimulai pada tahun 1979 dengan masuknya sekitar 120 transmigran, yang diberi tanah, rumah sederhana, dan perlengkapan penting. Pada periode awal, kesenjangan status sosial di antara para transmigran belum terlihat jelas. Seiring waktu, dinamika sosial berkembang seiring dengan pertumbuhan populasi dan beragam asal usul sosial-budaya masyarakat. Masuknya transmigran menghasilkan dampak positif dan beberapa masalah sosial-ekonomi. Perbedaan sikap, konvensi, dan praktik gaya hidup antara penduduk asli dan imigran dapat memicu konflik, terutama seputar pengelolaan sumber daya dan pemeliharaan identitas budaya. Selain itu, transformasi sosial-budaya terwujud dalam perubahan struktur masyarakat, termasuk hubungan kekerabatan, pola kerja, dan organisasi sosial di dalam desa.

Perubahan tambahan terlihat di sektor pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Kehadiran transmigran memengaruhi akses dan kualitas pendidikan, karena anak-anak dari berbagai latar belakang terlibat dalam lingkungan pendidikan yang sama. Keadaan ini dapat meningkatkan standar pendidikan masyarakat secara keseluruhan, meskipun juga berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan sosial jika tidak dikelola dengan baik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi sosial-budaya di Desa Bina Amarta akibat program transmigrasi dan untuk mengidentifikasi solusi potensial terhadap permasalahan yang muncul.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan proses peralihan kondisi dalam kehidupan masyarakat yang mencakup perubahan cara berpikir, pola perilaku, serta struktur sosial. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh nilai, norma, dan hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pada dasarnya, perubahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial karena masyarakat selalu berada dalam kondisi dinamis dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Jacobus Ranjabar dalam kajiannya tentang teori perubahan sosial menjelaskan bahwa perubahan sosial meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk nilai dan norma sosial, pola perilaku, struktur lembaga kemasyarakatan, serta sistem kekuasaan dan interaksi sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wilbert Moore memandang perubahan sosial sebagai transformasi penting dalam struktur sosial yang mencerminkan perubahan pola hubungan dan perilaku antarindividu dalam masyarakat.

2. Sosial Budaya

Budaya merupakan hasil dari kemampuan akal dan budi manusia yang tercermin dalam cipta, rasa, dan karsa. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah budaya berasal dari kata **buddhi** yang berarti akal, sehingga budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya berkembang melalui proses pembelajaran dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan sosial, budaya berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi. Pola budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat mencerminkan kebiasaan hidup yang disesuaikan dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, perubahan dalam lingkungan sosial maupun interaksi dengan budaya lain dapat memengaruhi sistem budaya yang telah ada sebelumnya.

3. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan bentuk perpindahan penduduk yang dilaksanakan secara terencana dan difasilitasi oleh pemerintah. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1972, transmigrasi diartikan sebagai proses pemindahan penduduk dari wilayah berpenduduk padat ke wilayah lain dalam rangka kepentingan nasional. Program ini bertujuan untuk menciptakan pemerataan penduduk, mengurangi tekanan demografis di daerah asal, serta mendorong pembangunan ekonomi di daerah tujuan.

Dalam pelaksanaannya, transmigrasi tidak hanya melibatkan perpindahan fisik penduduk, tetapi juga membawa konsekuensi sosial budaya. Masyarakat transmigran harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan masyarakat lokal yang memiliki budaya berbeda. Proses ini sering kali memunculkan perubahan dalam struktur sosial, pola hubungan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

4. Dampak Sosial Budaya

Dampak sosial budaya merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur sosial, nilai, norma, dan praktik budaya masyarakat sebagai akibat dari interaksi antarbudaya. Surya menyatakan bahwa dampak sosial budaya mencakup perubahan cara hidup, pola pikir, dan hubungan sosial yang muncul melalui proses interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, perubahan sosial budaya dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif antara lain berupa inovasi budaya, meningkatnya kesadaran budaya, serta berkembangnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat. Sementara itu, dampak negatif yang mungkin muncul meliputi hilangnya tradisi lokal, munculnya rasa keterasingan sosial, serta potensi konflik budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif ini menyangkup rekaman tertulis dari perilaku yang diamati dan dianalisis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bina Amarta Kecamatan Madang Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data adalah: Data Primer dan data sekunder. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Program Transmigrasi di Desa Bina Amarta

Transmigrasi adalah kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang berawal dari era kolonial Belanda dan semakin diperkuat pada rezim Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Tujuan utama program ini adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan meningkatkan keseimbangan pembangunan regional dengan memindahkan individu dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang kurang berkembang dengan ketersediaan lahan

yang luas, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Desa Bina Amarta, yang terletak di Kecamatan Madang Suku III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan, termasuk di antara daerah yang dipilih untuk program transmigrasi pada akhir tahun 1970-an.

Pemindahan penduduk ke daerah ini dimulai pada tahun 1979, yang merupakan bagian dari gelombang besar transmigrasi nasional yang dicanangkan pemerintah saat itu.” Salah satu tokoh yang menjadi saksi hidup dari proses transmigrasi ini adalah Waluyo, seorang petani asal Yogyakarta. Beliau mengikuti program ini karena melihat peluang untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya yang sulit akibat keterbatasan lahan di daerah asalnya. Dalam wawancara yang dilakukan, Waluyo menceritakan bahwa ia mendapat informasi tentang program transmigrasi dari sosialisasi langsung yang dilakukan oleh Kementerian Transmigrasi. Setelah melewati proses administrasi dan persiapan, ia bersama keluarganya melakukan perjalanan panjang dari Yogyakarta menuju tempat transit di Jakarta, kemudian menyeberang ke Lampung menggunakan kapal laut, dan akhirnya tiba di lokasi transmigrasi di Desa Bina Amarta pada tanggal 10 September 1979.

Ketika tiba di lokasi, Waluyo mengungkapkan bahwa daerah tersebut masih sangat sepi dan dikelilingi hutan lebat. Hanya ada beberapa rumah yang berdiri dan akses jalan yang masih berupa tanah merah. Kondisi tempat tinggal juga masih sangat sederhana, bahkan WC atau kamar mandi pun belum memadai. Namun, dengan semangat membangun kehidupan yang lebih baik, para transmigran mulai membuka lahan, mendirikan fasilitas dasar, dan menjalin hubungan sosial dengan warga lokal, termasuk masyarakat asli Suku Komering yang juga mendiami wilayah sekitar.

2. Bertambah dan Berkurangnya Penduduk

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Bina Amarta tidak bisa dilepaskan dari dinamika jumlah penduduk, yang mengalami peningkatan maupun penurunan sejak desa ini menjadi lokasi program transmigrasi. Pada tahun 1979, program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah membawa lebih dari 350 kepala keluarga dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Cirebon, dan Dieng untuk bermukim di wilayah yang saat itu masih hutan belantara dan dikelola oleh penduduk lokal suku Komering. Kedatangan warga transmigran mengubah struktur sosial desa yang sebelumnya homogen menjadi heterogen. Masyarakat tidak hanya bertambah dari sisi jumlah, tetapi juga berubah dari segi latar belakang budaya, cara hidup, bahasa, dan kepercayaan. Sebelumnya masyarakat hidup dalam pola yang relatif sama, kini mereka harus beradaptasi dengan warga dari daerah lain dengan sistem nilai

yang berbeda. Menurut Soekanto, bertambahnya penduduk merupakan salah satu faktor pendorong perubahan sosial karena ia menyebabkan hubungan sosial baru, ketegangan, dan penyesuaian.¹

Perubahan jumlah penduduk di Desa Bina Amarta disebabkan oleh proses kelahiran, masuknya pendatang baru, serta perpindahan dan kematian. Bertambahnya penduduk membawa dampak positif seperti munculnya inovasi budaya, meningkatnya interaksi dan toleransi antar suku, serta perkembangan di bidang pendidikan dan pengetahuan. Anak-anak dari berbagai latar belakang kini belajar bersama dan lebih terbuka terhadap perbedaan. Namun, dampak negatifnya juga terasa, seperti mulai hilangnya beberapa tradisi lokal yang dulu rutin dilakukan, serta timbulnya rasa keterasingan pada sebagian warga akibat perbedaan budaya yang belum sepenuhnya menyatu.

Di sisi lain, berkurangnya penduduk juga terjadi secara perlahan seiring waktu. Generasi muda banyak yang merantau ke kota besar seperti Palembang, Jakarta, dan Lampung untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Ada pula penduduk yang pindah karena pernikahan antardaerah atau karena faktor ekonomi. Arus keluar masuk penduduk ini menciptakan kondisi masyarakat yang terus berubah dan memunculkan pola-pola baru dalam kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi.

3. Adanya Penemuan-Penemuan Baru

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Desa Bina Amarta juga dipengaruhi oleh masuknya berbagai penemuan baru dalam kehidupan masyarakat. Penemuan tersebut tidak hanya berupa alat atau teknologi fisik, tetapi juga mencakup gagasan, sistem, serta pola pikir baru yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kehadiran unsur-unsur baru ini mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup yang lebih modern dan efisien. Dalam masyarakat pedesaan yang sebelumnya masih bersifat tradisional, penemuan baru berperan sebagai faktor pendorong terjadinya modernisasi. Sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto, penemuan baru merupakan salah satu sumber utama perubahan sosial karena memperkenalkan unsur budaya baru yang dapat mengubah atau menggantikan sistem lama yang telah ada. Di Desa Bina Amarta, masuknya alat pertanian modern, teknologi komunikasi, serta akses internet secara bertahap mengubah pola kerja dan cara berpikir masyarakat.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 64.

Perkembangan teknologi informasi, seperti penggunaan telepon pintar dan media sosial, turut membuka akses masyarakat terhadap berbagai informasi dari luar desa. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, perubahan gaya hidup, serta berkembangnya wawasan masyarakat terhadap dunia luar. Selain itu, sistem pendidikan juga mengalami perubahan dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Meskipun membawa dampak positif berupa inovasi budaya dan peningkatan pengetahuan, penemuan-penemuan baru juga menimbulkan dampak negatif. Beberapa tradisi lokal mulai jarang dipraktikkan, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan budaya modern. Selain itu, perbedaan cara pandang antara generasi tua dan muda semakin terlihat, yang dalam beberapa kasus menimbulkan jarak sosial dan rasa keterasingan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pertentangan atau Konflik Budaya

Dalam proses perubahan sosial budaya, pertentangan dan konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini juga terjadi di Desa Bina Amarta sebagai wilayah transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat lokal dan pendatang dari berbagai suku. Perbedaan nilai, norma, serta kebiasaan hidup menjadi faktor utama yang memicu munculnya konflik sosial. Menurut Soerjono Soekanto, pertentangan merupakan salah satu bentuk proses sosial yang muncul akibat adanya perbedaan kepentingan, pendapat, status sosial, maupun sistem nilai antarindividu atau kelompok. Konflik tidak selalu bersifat merusak, karena dalam batas tertentu dapat menjadi sarana penyesuaian sosial yang mendorong terciptanya keseimbangan baru dalam masyarakat.

Masuknya masyarakat transmigran ke Desa Bina Amarta membawa kebiasaan dan pola hidup yang berbeda dengan budaya masyarakat lokal. Perbedaan tersebut terlihat dalam cara berkomunikasi, pelaksanaan gotong royong, serta penerapan adat istiadat. Pada awalnya, kondisi ini menimbulkan kesalahpahaman dan jarak sosial antar kelompok masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, konflik kecil yang terjadi justru menjadi proses pembelajaran bersama. Melalui interaksi yang terus berlangsung, masyarakat mulai membangun sikap saling memahami dan menghargai perbedaan budaya. Kesadaran akan pentingnya toleransi dan kerja sama antar suku perlahan tumbuh demi menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, konflik budaya yang muncul tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga mendorong terbentuknya integrasi sosial dalam masyarakat Desa Bina Amarta.

D. KESIMPULAN

Perubahan sosial budaya di Desa Bina Amarta akibat program transmigrasi membawa dampak yang kompleks. Bertambahnya penduduk mendorong inovasi budaya, toleransi, dan pendidikan, sedangkan berkurangnya penduduk memicu hilangnya tradisi dan konflik budaya. Penemuan baru seperti teknologi dan media digital membantu memajukan pendidikan dan budaya, namun juga menimbulkan individualisme dan kesenjangan generasi. Konflik antar budaya memunculkan inovasi dan kesadaran budaya, tapi juga berisiko memecah sosial. Secara keseluruhan, perubahan ini bersifat dinamis dan perlu dikelola bersama agar harmoni budaya tetap terjaga.

Saran

Pemerintah desa dan tokoh masyarakat diharapkan aktif menjaga keharmonisan antar budaya melalui kegiatan lintas suku dan pendidikan berbasis lokal. Generasi muda perlu melestarikan tradisi sebagai identitas budaya di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi lanjutan terkait konflik budaya dan integrasi sosial di wilayah transmigrasi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat, (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 45.
- Lexy J. Moeleong, (2011) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal 6.
- Soerjono Soekanto, (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: RajaWali Press
- Dutschman, R. (2008). Transformasi dan Perubahan: Kunci Menuju Keberhasilan Di Masa Depan. Hal 22-23
- Selo Soemardjan, (2009) Perubahan Sosial di Yogyakarta (Depok: Komunitas Bambu, hlm .293